

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE BAMBOO
DANCING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP
SISWA SEKOLAH DASAR**

^{1*}Juita Gusniati, ²Yenni Fitra Surya, ³Mufarizuddin, ⁴M. Syahrul Rizal,
⁵Iis Aprinawati

^{1,2,3,4,5}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

[^{1*}](mailto:gusniatijuita@gmail.com), [²](mailto:yenni.fitra13@gmail.com),
[³](mailto:zuddin.unimed@gmail.com), [⁴](mailto:syahrul.rizal92@gmail.com),
[⁵](mailto:aprinawatiis@gmail.com)

*Corresponding author**

ABSTRACT

This research was motivated by the low conceptual understanding abilities of fourth-grade students at UPT SDN 005 Bukit Ranah in the IPAS (Integrated Science and Social Studies) subject. The learning process, which was still teacher-centered and lacked methodological variation, caused students to struggle in interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, concluding, comparing, and explaining the learning concepts. This study aimed to improve students' conceptual understanding through the implementation of the cooperative learning model Bamboo Dancing. This study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The subjects were 16 fourth-grade students at UPT SDN 005 Bukit Ranah. Data collection techniques included observation, tests, and documentation. The research instruments used were observation sheets for teacher and student activities, and conceptual understanding tests. The data analysis techniques included both qualitative and quantitative analysis. results showed an improvement in students' conceptual understanding. In the pre-action stage, the average score was 62.80 with a mastery level of 31%. After the first cycle, the average score increased to 73.44 with a mastery level of 62.5%. In the second cycle, the average score further increased to 85.63 with a mastery level of 87.5%. This improvement indicates that the Bamboo Dancing cooperative learning model is effective in enhancing students' conceptual understanding. It is concluded that the implementation of the Bamboo Dancing cooperative learning model can improve students' conceptual understanding in the IPAS subject for fourth-grade students at UPT SDN 005 Bukit Ranah.

Keywords: *Bamboo Dancing, Cooperative Learning, Conceptual Understanding, IPAS, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IV UPT SDN 005 Bukit Ranah dalam mata pelajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing. Penelitian ini menggunakan metode

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian adalah 16 siswa kelas IV UPT SDN 005 Bukit Ranah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta tes kemampuan pemahaman konsep. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa. Pada tahap pratindakan, rata-rata nilai siswa adalah 62,80 dengan ketuntasan belajar 31%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 73,44 dengan ketuntasan belajar 62,5%. Pada siklus II, rata-rata nilai kembali meningkat menjadi 85,63 dengan ketuntasan belajar 87,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV UPT SDN 005 Bukit Ranah.

Kata Kunci: Bamboo Dancing, Pemahaman Konsep, IPAS, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Belajar merupakan proses yang akan selalu dialami oleh manusia sejak lahir ke dunia dan berakhir di liang lahat (Dewi & Ibrahim, 2021). Proses belajar memiliki tahapan-tahapan yang mencakup pengamatan, pemahaman, penerapan, dan refleksi. Setiap tahapan ini penting untuk memastikan bahwa individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengolah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tahapan tersebut, siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis yang memungkinkan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif. Selain itu, pengalaman belajar yang

beragam dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk terus belajar sepanjang hayat.

Proses belajar ini sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu mencetak individu yang berkualitas dan berdaya saing. Fungsi pendidikan adalah membimbing siswa ke arah suatu tujuan yang dinilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua siswa kepada tujuannya. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh siswa (Muiz et al., 2024). Karena pada dasarnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk berbagai kemampuan

yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sama halnya dengan pendidikan di tingkat sekolah dasar, yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun fondasi ilmu pengetahuan dan berbagai kemampuan bagi siswa. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah kemampuan pemahaman konsep yang mendalam terhadap suatu materi pembelajaran. Pemahaman konsep yang baik tidak hanya membantu siswa dalam menguasai materi, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata (Herdianto et al., 2022). Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Ketika seorang siswa memiliki pemahaman konsep, berarti siswa telah memahami makna atau arti dari konsep tersebut (Dede et al., 2024). Dalam konteks ini, seorang siswa yang memiliki pemahaman konsep dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya dengan menggunakan pemahamannya sendiri, sehingga pembelajaran

tersebut memiliki makna yang lebih dalam dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep yang mendalam memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga mereka dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam situasi nyata dan mengembangkan pemikiran mereka (Karvita, 2023).

Kenyataannya, banyak siswa di tingkat sekolah dasar masih menunjukkan tingkat pemahaman konsep yang rendah dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi dan ujian yang sering kali tidak mencerminkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan yang telah diajarkan. Siswa sering kali hanya mengingat informasi tanpa benar-benar memahami prinsip-prinsip yang mendasarinya, sehingga mereka kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang memerlukan dalam konteks yang berbeda (Novanto et al., 2021).

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar yang terlihat dalam pelaksanaannya masih banyak pembelajaran di sekolah dasar yang dilakukan secara konvensional.

Dimana sebenarnya peran guru sangat dominan dan pembelajaran berjalan secara satu arah tanpa melibatkan siswa secara langsung. Pembelajaran sering kali hanya berfokus pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa menekankan pemahaman informasi tersebut atau menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang aktif dan kreatif dengan melibatkan siswa secara aktif, dan juga belum menggunakan berbagai model, pendekatan, metode, dan strategi yang sesuai dengan materi pembelajaran. Sehingga menyebabkan kemampuan pemahaman konsep siswa rendah.

Oleh karena itu, guru seharusnya berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna. Guru perlu melibatkan siswa secara langsung melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan tanya jawab agar siswa dapat membangun sendiri pemahamannya terhadap konsep yang dipelajari (Surya, 2018). Selain itu, guru dituntut untuk memilih dan

menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Aprinawati, 2023). Dengan demikian, peran guru yang tepat dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa secara optimal.

Sama halnya dengan yang terjadi pada siswa kelas IV UPT SDN 005 Bukit Ranah. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV UPT SDN 005 Bukit Ranah ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran kemampuan pemahaman konsep terutama pada pembelajaran IPA. Beberapa permasalahan tersebut antara lain yaitu pemahaman konsep siswa mengenai materi IPAS dalam pembelajaran masih rendah atau kurang baik. Setelah mengikuti pembelajaran, siswa masih kesulitan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Siswa juga belum mampu memberikan contoh lain dari

materi yang telah dipelajari, serta belum dapat mengklasifikasikan materi dan menyimpulkannya dengan kalimat sendiri.

Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga pembelajaran hanya berjalan dalam satu arah. Kurangnya komunikasi antara guru dan siswa mengakibatkan motivasi dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam pembelajaran tidak optimal. Siswa menganggap pembelajaran IPAS tidak menyenangkan karena kurangnya variasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru jarang menggunakan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam kesimpulannya, pembelajaran IPAS di kelas IV UPT SDN 005 Bukit Ranah masih menghadapi beberapa permasalahan seperti rendahnya pemahaman konsep siswa, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, serta kurangnya variasi dalam model dan media pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa seluruh hambatan yang dihadapi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep siswa.

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa dapat diketahui dari belum tercapainya indikator-indikator kemampuan pemahaman konsep yang sudah ditetapkan.

Data awal kemampuan pemahaman konsep siswa menunjukkan bahwa dari total 16 siswa, hanya 5 orang siswa (31%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimal KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa belum sebagian siswa belum mampu memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik. Persentase siswa yang tuntas masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya peningkatan pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa lainnya mencapai ketuntasan belajar.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPAS tersebut, guru kelas telah melakukan beberapa tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Beberapa langkah yang telah diambil adalah menerapkan metode diskusi, penugasan, dan mengulang bagian materi yang sulit dipahami oleh sebagian besar siswa. Namun, meskipun beberapa metode tersebut

telah diterapkan, kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah dan tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan pembaharuan dalam penerapan model pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo dancing* bertujuan untuk saling berbagi informasi dari satu siswa ke siswa yang lain. Dalam model ini, siswa diajak untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok, sehingga mereka dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Metode berkelompok yang diterapkan dalam *bamboo dancing* memungkinkan setiap siswa untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda, memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari (Irma & Aan, 2023).

Model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* sangat cocok untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa karena mendorong mereka untuk saling berinteraksi. Dalam model ini, siswa saling berbagi

ide dan pengetahuan dengan siswa yang lainnya, sehingga mereka bisa saling menjelaskan dan memahami materi dengan lebih baik. Dengan cara ini, siswa aktif terlibat dalam belajar, yang membuat mereka lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan. Selain itu, bekerja dalam kelompok dapat membantu siswa untuk saling berbagi informasi. Sehingga, dapat membuat siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, sehingga materi terasa lebih bermakna (Moko, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dari hasil observasi peneliti dapat mengetahui bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPAS masih rendah. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dalam sebuah penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo dancing* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV UPT SDN 005 Bukit Ranah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV UPT SDN 005 Bukit Ranah,

Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu bulan Maret hingga Juni. Subjek penelitian berjumlah 16 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, dengan peneliti sebagai guru praktikan serta dibantu guru kelas dan teman sejawat sebagai observer. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, serta dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut (Rizal, 2018) merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru secara kolaboratif untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas melalui tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan secara bersiklus. Sementara itu, (Mufarizuddin, 2017) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki kinerja pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi secara berkelanjutan.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes esai, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa ATP, modul ajar, lembar observasi, dan lembar tes. Penilaian kemampuan pemahaman konsep siswa didasarkan pada tujuh indikator dengan skala penilaian 0–3.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan yang menggambarkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Sedangkan analisis kuantitatif menggunakan teknik persentase untuk mengetahui tingkat ketuntasan individu dan klasikal dengan rumus

$$KI = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Ketuntasan belajar ditetapkan berdasarkan KKTP sebesar 70, dengan indikator keberhasilan penelitian apabila $\geq 80\%$ siswa mencapai ketuntasan belajar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV UPT SDN 005 Bukit Ranah, diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa yang belum mampu menafsirkan, menjelaskan, dan menyimpulkan materi dengan baik. Proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional, sehingga siswa kurang aktif, cepat merasa bosan, dan belum terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, hasil belajar dan pemahaman konsep siswa belum mencapai kriteria yang diharapkan.

Pada siklus I, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model yang telah direncanakan. Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dan pemahaman konsep dibandingkan kondisi awal. Namun,

masih ditemukan beberapa kendala, seperti sebagian siswa yang belum

berani menyampaikan pendapat dan kurang optimal dalam bekerja sama, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal.

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari refleksi siklus I dengan melakukan perbaikan pada strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan pemberian bimbingan kepada siswa. Pada siklus ini, penerapan model *bamboo dancing* berjalan lebih efektif, siswa terlihat lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan baik. Kemampuan pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menafsirkan, menjelaskan, dan menyimpulkan materi. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa sekolah dasar.

Adapun hasil pelaksanaan siklus I dan II terkait dengan kemampuan pemahaman konsep siswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Antar Siklus

Ket	Siklus I				Siklus II			
	P1		P2		P1		P2	
	T	TT	T	TT	T	TT	T	TT
Jumlah	8	8	11	5	13	3	15	1
	siswa	siswa	siswa	siswa	siswa	siswa	siswa	siswa
Presentase (%)	50%	50%	69%	31%	81%	19%	94%	6%
Kategori Siswa Tuntas	Sangat Kurang		Kurang		Baik		Sangat Baik	

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2025

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan pemahaman konsep siswa dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I Pertemuan I, hanya 50% siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 50% lainnya berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 69% di pertemuan kedua. Peningkatan lebih terlihat pada Siklus II, di mana 81% siswa telah tuntas pada pertemuan

pertama dan meningkat lagi menjadi 94% pada pertemuan kedua, dengan sebagian besar berada di kategori baik dan sangat baik. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sangat kurang.

Adapun untuk mengetahui hasil perkembangan kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan rata-rata ketuntasan klasikal pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Pemahaman Konsep Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	PI	P2	PI	P2
Nilai rata-rata	68,45	74,11	82,14	87,80
Kategori	Kurang	Cukup	Cukup	Baik

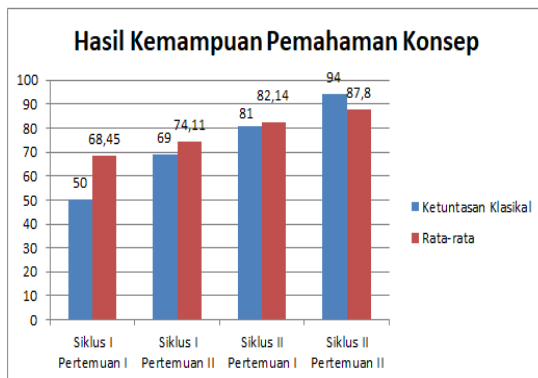
Sumber: Hasil Olah Data 2025

Berdasarkan tabel tersebut, terjadi peningkatan nilai rata-rata pemahaman konsep siswa dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I Pertemuan I, nilai rata-rata sebesar 68,45 masih berada pada kategori Kurang, kemudian meningkat menjadi 74,11 pada Pertemuan II dan masuk

kategori Cukup. Peningkatan lebih signifikan terlihat pada Siklus II, di mana nilai rata-rata mencapai 82,14 pada Pertemuan I dan naik lagi menjadi 87,80 pada Pertemuan II, yang keduanya masuk dalam kategori Baik. Data ini menunjukkan bahwa penerapan strategi

pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil data kemampuan pemecahan masalah siklus I dan siklus II, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Perbandingan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Antar Siklus

Secara keseluruhan perbaikan kemampuan pemahama konsep siswa menggunakan model pembelajaran *bamboo dancing* telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu nilai kemampuan pemahaman konsep siswa sudah diatas kategori yang ditentukan peneliti yaitu kategori cukup aktif dengan nilai minimal 70 dan sudah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80%. Sehingga peneliti dan guru sepakat untuk mengakhiri perbaikan pembelajaran dan penelitian tindakan kelas hanya sampai siklus II atau tidak dilanjutkan

pada siklus berikutnya. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *bamboo dancing* mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas IV UPT SDN 005 Bukit Ranah pada tahun ajaran 2024/2025 dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran *bamboo dancing* pada siswa kelas IV dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Dimana dapat dilihat dari adanya peningkatan presentase ketuntasan klasikal siswa pada siklus I pertemuan I sebesar 50%, kemudian pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 69%, kemudian pada siklus II pertemuan I meningkat lagi menjadi 81%, dan diakhir siklus II meningkat menjadi 94%.

Daftar Pustaka

- Aprinawati, I. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(3), 1211–1216. <https://doi.org/10.31004/Irje.V3i3.1283>
- Dede, N. Salim, Afriyuni, Y. Devi, & Fauziah, A. Nurul. (2024). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 9–16.
- Dewi, S. Z., & Ibrahim, T. (2021). Pentingnya Pemahaman Konsep Untuk Mengatasi Miskonsepsi Dalam Materi Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 13(1), 130–136. <http://dx.doi.org/10.52434/jpu.V17i1.2553>
- Herdianto, F., Hartono, H., & Sunarso, A. (2022). Analisis Peran Hands On Activity Dalam Model Predict Observe Discuss Explain Terhadap Pemahaman Konsep Sains SD. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(2), 424–439. <https://doi.org/10.24815/jpsi.V10i2.24114>
- Irma, S., & Aan, Y. (2023). Pemahaman Konsep Peserta Didik Melalui Penerapan Model Bamboo Dancing. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 747–761. <https://doi.org/10.31949/jee.V6i2.5137>
- Karvita, E. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Sridadi*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Moko, S. N. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Ipa Siswa Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan ...*, November, 237–246. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1070>
- Mufarizuddin, M. (2017). Peningkatan Kecerdasaan Logika Matematika Anak Melalui Bermain Kartu Angka Kelompok B Di Tk Pembina Bangkinang Kota. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 62.
- Muiz, A., Anisah, R., Khoiruddin, U., & Indrioko, E. (2024). Kebijakan Pendidikan Dalam Mengatasi Masalah Kualitas , Kuantitas Efektivitas Dan Efisiensi. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 46–64.
- Novanto, Y. S., Anitra, R., & Wulandari, F. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Poe Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Ipa Siswa Sd. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 205. <https://doi.org/10.31764/orbita.V7i1.4665>
- Rizal, M. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (Ttw) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas Iv Sdm 020 Kuok. *Jurnal*

Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2(1), 105–117.
<https://doi.org/10.31004/Cendekia.V2i1.37>

Surya, Y. F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Gamestournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 154–163.
<https://doi.org/10.31004/Cendekia.V2i1.41>